

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sarana komunikasi yang berperan penting yang menjadi penghubung antar pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) di dalam sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. Didalam sebuah perusahaan pihak berkepentingan utama (*stakeholder*) yang dimaksud yaitu antara lain investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi (Juan dan Ersa, 2012:120).

Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan berdasarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terdiri dari posisi laporan keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual. Informasi dalam laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan perusahaan, oleh karena itu informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan harus dibuat dengan benar, disajikan secara jujur dan relevan maupun material dan pengungkapan informasi yang ada serta harus sesuai dengan faktanya. Laporan keuangan yang berkualitas

adalah laporan keuangan yang memiliki integritas dalam penyajiannya. Penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas akan melindungi hak-hak *stakeholder*, karena mereka bisa mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya bukan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan menyesatkan (Irawati, 2016).

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan hasil laporan keuangan perusahaan, disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang sudah diaudit oleh auditor. Penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, kondisi dan peristiwa lain dalam suatu entitas. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berintegritas tinggi (PSAK no. 1, 2014). Pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan menjadi suatu hal yang berat karena banyak sekali kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Perusahaan-perusahaan berskala kecil hingga berskala besar banyak menyajikan informasi keuangan dengan integritas yang rendah, dimana informasi disajikan bias dan tidak sesuai bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang stabil dan tidak terpengaruh oleh keadaan perekonomian. Hal ini disebabkan perusahaan manufaktur langsung dirasakan dan berkaitan oleh seluruh lapisan masyarakat baik untuk kalangan bawah, kalangan menengah maupun kalangan atas. Selain itu, perusahaan tersebut juga memberikan kontribusi berupa perolehan tingkat laba yang cukup signifikan terhadap perkembangan pasar modal Indonesia. Melihat kondisi perusahaan manufaktur yang begitu positif, secara otomatis akan menarik para investor dan kreditor dalam memilih perusahaan tersebut sebagai salah satu industri pilihan investasi.

Fenomena integritas laporan keuangan terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). SNP *Finance* merupakan anak usaha Grup Columbia, yang selama ini dikenal bergerak di bidang pembiayaan untuk pembelian alat-alat rumah tangga. Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian RI menindaklanjuti laporan PT Bank Panin Tbk atas dugaan jaminan piutang fiktif SNP dan menetapkan lima pimpinan SNP sebagai tersangka. Laporan keuangan hasil audit dari akuntan publik itu yang kemudian dijadikan dasar bagi SNP untuk meraup kredit dari bank lain. Menurut data Bareskrim Polri, yang diperoleh dari dokumen pencairan kredit yang pernah diterima SNP, total penggelapan mencapai Rp 14 triliun. Namun OJK menyebutkan kredit yang disalurkan perbankan kepada SNP *Finance* tidak mencapai Rp 14 triliun. Sebanyak 14 bank yang terlibat dalam kasus ini hanya menyalurkan pendanaan sekitar Rp 2,2 triliun. Berdasarkan keterangan resmi di situs Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan telah melakukan analisis pokok permasalahan. Lembaga itu kemudian menyimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi dalam audit yang dilakukan para akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP *Finance* selama tahun buku 2012-2016. Untuk memastikan hal tersebut, PPPK memeriksa KAP dan dua akuntan publik yang dimaksud. Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit-Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP *Finance* ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co), 2020).

Istiantoro dkk (2017) mendefinisikan bahwa integritas laporan keuangan merupakan suatu penyajian serta pengungkapan laporan keuangan dengan di

dalamnya berisikan data-data akuntansi yang mampu menggambarkan realitas sesungguhnya dari ekonomi perusahaan yang diungkapkan dengan jujur tanpa ada yang ditutupi. Berbeda dengan Astria (2011) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar sehingga tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan. Penelitian mengenai integritas laporan keuangan penting bagi perusahaan, KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yang selanjutnya dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan laporan keuangan yang dihasilkan.

*Financial distress* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Menurut Hanafi (2014:637) *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau penurunan keuangan tersebut cenderung menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu (Narayana & Yadnyana, 2017). Salah satu alasan yang menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pelaporan keuangan yakni berupa kesulitan keuangan (*financial distress*) pada suatu perusahaan yang sekaligus menjadi sebuah berita buruk bagi perusahaan tersebut. Hal ini dapat menjadi indikasi tidak berjalannya *corporate governance*. Kualitas penerapan *corporate governance* yang rendah akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang terus-menerus dan membawa perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Saad dan Abdilah

(2019), serta Lilianny dan Arisman (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

*Audit tenure* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Audit tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik. Panjang masa perikatan audit secara positif dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan audit yang besar seperti *Big 4* akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti *non big 4*. Perbedaan panjang masa perikatan audit antara kedua jenis perusahaan audit (*Big 4* dan *non Big 4*) bisa mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang. Independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental mereka dan opini mereka. Salah satu ancaman yang dapat menghilangkan independensi auditor adalah masa perikatan audit yang panjang (*audit tenure*) (Astria, 2011). Namun *audit tenure* lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Menurut penelitian Azhar (2016) dan Giri (2010) yang menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, karena seorang auditor dalam menjalankan tugas mengaudit laporan keuangan perusahaan tidak menjaga independensinya oleh karena itu hasil audit yang dilakukan oleh seorang auditor tidak menggambarkan integritas laporan keuangan.

Sementara itu penelitian Arinasari (2016), Nicolin & Sabeni (2013) dan Astinia (2013) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan Himawan (2017) dan Oyedokun (2016) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu komisaris independen, Daniel (2015) menyatakan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Yorenia, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Darmawan (2018) dan Anita, dkk (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014) dan Savero (2017) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah komite audit. Dalam rangka meningkatkan integritas laporan keuangan komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Komite Audit

memiliki fungsi utama dalam pengawasan penyusunan Laporan Keuangan yang berintegritas, yaitu Laporan keuangan yang jujur dan memenuhi prinsip standar akuntansi, yaitu Standar Akuntansi Keuangan. Komite Audit mendukung dewan komisaris dalam memantau penyusunan laporan keuangan, mekanisme pengendalian internal, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Puspitaningrum, 2012). Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang diwajibkan dibentuk dalam pedoman *corporate governance*. Anggota komite audit harus diangkat dari anggota dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas - tugas eksekutif dan terdiri atas paling sedikit tiga anggota, dan mayoritas harus independen (Endi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk (2016) dan Rizkiyah (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014) serta Srimindarti dan Puspitasari (2018), menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Selain keempat faktor diatas, kualitas audit juga merupakan faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Auditor yang berkualitas adalah auditor yang memberikan informasi yang

akurat, sehingga dapat menghasilkan audit dengan kualitas yang baik. Ceacillia dan Elen (2014), Farouk dan Hassan (2014), Paydarmash *et al* (2014), Miko and Kamardin (2015) Linda dan Iwan (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas audit dari KAP yang memiliki reputasi yang baik, diharapkan menciptakan suatu pengendalian dalam perusahaan yang dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menyajikan laporan laba khususnya laporan keuangan yang berkualitas dan perusahaan pun akan lebih dipercaya oleh investor. Sementara penelitian oleh Oktapiyana dkk (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian oleh Irawati dan Fakhruddin (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya *financial distress*, *audit tenure*, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk meningkatkan integritas laporan keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *audit tenure*, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020).

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 2) Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 5) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam menilai pengaruh *financial distress*, *audit tenure*, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2) Manfaat praktis

a) Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis secara empiris tentang pengaruh *financial distress*, *audit tenure*, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

b) Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan terutama personil yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia untuk mengenali dan peka terhadap permasalahan yang terjadi.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dan tambahan, menambah ilmu, dan acuan kajian penulisan untuk dimasa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara agent selaku manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan *principal* sebagai pihak pemilik modal atau shareholders, kedua belah pihak terikat dalam sebuah kontrak. Dalam teori keagenan hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan agent untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan keagenan merupakan suatu hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan agen (manajemen), dimana *principal* mengontrak agent agar memberikan jasa dengan cara mendelegasikan wewenangnya ketika pengambilan keputusan kepada agent yang dimaksud. Hubungan keagenan terdiri dari dua macam, yaitu hubungan keagenan antara manajer dan para pemegang saham (*shareholders*), serta hubungan antara manajer dan para pemberi pinjaman (*bondholders*). Masalah yang dapat muncul dalam suatu hubungan agensi adalah masalah kelengkapan informasi, yaitu saat semua kondisi tidak diketahui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Saad dan Abdillah, 2019). Keterkaitan teori agensi dengan Integritas Laporan Keuangan adalah semakin sulitnya dalam persaingan antara kedua belah pihak, memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada didalam perusahaan tersebut. Manajer dalam mencapai hubungan yang baik antara

perusahaan dengan investor dengan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dengan menerapkan konsep konservatisme. Manajer memiliki kewajiban agar mengungkapkan semua biaya dengan benar sehingga investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, tidak ada lagi salah paham yang terjadi antara manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor. Hal ini disebabkan sikap manajer yang membuat nilai didalam pos-pos laporan keuangan tersebut terlihat menarik bagi investor yang ingin menanamkan modal diperusahaan (Sinambela dan Almia, 2018).

### **2.1.2 Integritas Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 Revisi 2013 laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan memuat informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal.

Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan diharapkan memiliki integritas yang tinggi. Arens *et.al.*, (2013) mendefinisikan bahwa integritas adalah produk dari standar

etika dan perilaku entitas, serta bagaimana standar itu dikomunikasikan dan diberlakukan dalam praktik untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan atau godaan yang mungkin membuat karyawan melakukan tindakan tidak jujur, ilegal atau tidak etis.

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan secara jujur dan sesuai dengan fakta tanpa adanya informasi yang disembunyikan. Menurut Aljufri (2014), Integritas laporan keuangan merupakan salah satu standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam menyediakan sumber informasi (laporan keuangan) yang wajib dipublikasikan dengan benar sebagai pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan yang berintegritas harus memiliki dua karakteristik utama laporan keuangan yaitu relevan dan keandalan sehingga laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi dan dapat diandalkan karena laporan keuangan disajikan secara jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi bergantung pada informasi tersebut (Indrasari dkk, 2016), sedangkan menurut Hardiningsih (2010) integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Jadi, integritas laporan keuangan adalah penyajian laporan keuangan yang benar dan jujur tanpa ada yang disembunyikan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 8 menyatakan bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi tentang entitas yaitu tentang posisi keuangan entitas yang merupakan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang mengubah sumber daya dan klaim ekonomi entitas. Dalam hal ini laporan keuangan tersebut berguna bagi investor, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya sehingga dapat membuat

keputusan yang potensial. Keputusan-keputusan tersebut melibatkan pembelian, penjualan, investasi serta kredit. Informasi dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami oleh para penggunanya dan harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi.

### 2.1.3 *Financial Distress*

Definisi *financial distress* menurut Yustika (2015) adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Sedangkan menurut Fahmi (2013:158), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013), faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut *financial distress*, antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan. Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi karena apabila terjadi *financial distress*

mengindikasikan kinerja buruk manajemen dan akan mengakibatkan pergantian manajemen. Oleh karena itu manajer akan mengurangi tingkat konservatisme (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Konservatisme akuntansi mengindikasikan adanya integritas laporan keuangan karena perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif, sehingga konservatisme dirasa lebih sesuai untuk menjadi proksi integritas laporan keuangan dibandingkan proksi lainnya seperti halnya manajemen laba (Smith, dkk dalam Saksakotama & Cahyonowati, 2014). Pernyataan ini didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014), Fathurahmi, dkk (2015), dan Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Lupita (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diderita perusahaan, pengukuran tersebut antara lain:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Penilaian kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman *Z-score*.

Model *financial distress* diskriminan Altman (*Z-Score*) dinyatakan oleh Supardi (2013) adalah suatu model statistik yang dikembangkan oleh Altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio *financial* terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Model ini dikenal dengan model Altman Modifikasi (Rudianto, 2013). Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang biasa disebut metode *Z-Score* model Altman. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Analisis *Z-Score* digunakan untuk mengukur atau memprediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya (Patunrui & Yati, 2017).

Analisis laporan keuangan dengan menghitung rasio merupakan alat yang penting untuk digunakan dalam menilai kondisi perusahaan. Dalam Prihadi (2010), rasio-rasio tersebut yaitu, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio ini merupakan rasio yang berhubungan kuat dengan kebangkrutan. Apabila perhitungan metode *Z-Score* telah dilakukan dengan serangkaian rasio-rasio keuangan yang dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan maka akan menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka ini memiliki penjelasan atau interpretasi tertentu.

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai

skor  $Z < 1,81$  diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu (Muslich, 2000).

#### **2.1.4 *Audit Tenure***

*Audit tenure* adalah masa perikatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Tenur audit dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien dan risiko. Selain itu tenur audit terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, tenur audit dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor (Sari dan Rahardja, 2012). Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab kegagalan audit. Lamanya hubungan antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun serta kurang dari 5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6

(enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. (Astinia, 2013).

*Audit tenure* adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama, jadi dapat di ukur dengan jumlah tahun KAP yang tetap mengaudit klien yang sama merupakan variabel *dummy*, tenur lama (3 tahun). atau lebih) diberi angka 1 dan tenur singkat (kurang dari 3 tahun) diberi angka 0 (Astina, 2013). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun berturut-turut. Akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat meningkatkan kualitas audit dari seorang auditor, dan memberikan opini yang tepat sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berintegritas.

UNMAS DENPASAR

### **2.1.5 Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan suatu badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luar dan keseluruhan (Astria & Ardiyanto, 2011). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait

Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

### **2.1.6 Komite Audit**

Komite audit adalah komite dibawah dewan komisaris independen yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dan luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termaksud membantu para auditor tetap independen dari manajemen (Arens *et.al.*, 2013). Sarbanes Oxley Act mewajibkan semua perusahaan publik untuk membuat suatu sistem pelaporan yang memungkinkan bagi pegawai untuk melaporkan terjadinya penyimpangan. Sistem pelaporan ini diselenggarakan oleh komite audit. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
2. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang meterial di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.

4. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Berdasarkan fungsi komite audit di atas, keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

### 2.1.7 Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) dalam Hardiningsih (2010) kualitas audit adalah kemungkinan yang terjadi jika seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Selain itu, kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, karena perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, setiap perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP.

Perusahaan cenderung menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Jadi dapat dikatakan, reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm*. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* yang ada di Indonesia berdasarkan tingkat pendapatannya menurut Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) per 2015 yaitu:

1. Haryanto Sahari dan Rekan (Price Waterhouse Coopers).

2. Purwanto, Sarwoko, dan Sandjaja (Ernst and Young).
3. Osman Bing Satrio dan Rekan (Deloitte and Touche).
4. Siddharta, Siddharta dan Widjaja (KPMG).

Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dengan *non big four*. Beberapa alasan perusahaan dalam menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *The Big Four*, antara lain (Tuanakotta, 2007):

1. Para pemegang saham menginginkan *Big Four firm*
2. Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal
3. *The Big Four firm* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka
4. Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan *The Big Four firm* dan kualitas jasa perusahaan *The Big Four firm*.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014) dengan judul pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel dan diperoleh sebanyak 45 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama 3 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara kepemilikan manajemen, komite

audit serta komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komite audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure*, dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrasari dkk (2016) dengan judul pengaruh komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dengan bantuan program komputer *Eviews versi 8.0*. Hasil penelitian membuktikan variabel komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara variabel komite audit dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Indrasari dkk (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Indrasari dkk (2016) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *audit tenure*, dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Fakhrudin (2016) dengan judul pengaruh kualitas audit dan *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive*

*sampling*, metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Irawati dan Fakhruddin (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Irawati dan Fakhruddin (2016) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress* dan *audit tenure* dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) dengan judul pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Savero (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komisaris independen dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Savero (2017) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure* dan kualitas audit

dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2017) dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Haq dkk (2017) bersifat deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2011-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 113 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 565 sampel yang diobservasi. Metode analisis yang digunakan dalam pengamatan ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 8.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *financial distress*, secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Haq dkk (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Haq dkk (2017) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *audit tenure*, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukanto dan Widaryanti (2018) judul penelitian ini adalah analisis pengaruh ukuran kap dan tata kelola perusahaan terhadap integritas laporan keuangan (studi kasus pada perusahaan sektor properti

dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Data yang dikumpulkan dengan metode *purposive sampling* dengan total 32 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Sukanto dan Widaryanti (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komite audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Sukanto dan Widaryanti (2018) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure*, dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2018) dengan judul pengaruh mekanisme *corporate governance* pada integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015). Populasi penelitian yang digunakan adalah dari perusahaan ekspor di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014 sampai 2015. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 147 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial

berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Darmawan (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komisaris independen dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Darmawan (2018) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure* dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktapiyana dkk (2018) dengan judul pengaruh independensi, mekanisme *corporate good governance*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan dengan komisaris independen sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut diperoleh dengan metode *purposive sampling*, jumlah sampel penelitian 35 perusahaan bank. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian Oktapiyana dkk (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Oktapiyana dkk (2018) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure*, komisaris independen dan komite audit dengan

sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srimindarti dan Puspitasari (2018) dengan judul peran kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan auditor eksternal terhadap integritas laporan keuangan (perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan (*purposive sampling*). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Srimindarti dan Puspitasari (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komisaris independen dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Srimindarti dan Puspitasari (2018) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure*, dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saad dan Abdilah (2019) dengan judul analisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Data penelitian yang digunakan berasal dari periode 2014-2017. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, total observasi dalam penelitiannya adalah 142. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda yang diolah menggunakan *software eviews 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan *leverage* dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Saad dan Abdilah (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel *audit tenure* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Saad dan Abdilah (2019) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas komisaris independen, komite audit dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah (2020) dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitiannya adalah data sekunder yang diperoleh dari keuangan perusahaan pernyataan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, berganda regresi linier, dan pengujian hipotesis. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa Hasil hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan leverage

berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Rizkiyah (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Rizkiyah (2020) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *financial distress*, *audit tenure*, komisaris independen dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liliany dan Arisman (2021) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). Populasi dalam penelitiannya menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Jumlah populasi penelitian tersebut sebanyak 54 perusahaan dan dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian Liliany dan Arisman (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian Liliany dan Arisman (2021) dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel bebas *audit tenure*, komisaris independen, komite

audit dan kualitas audit dengan sampel penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

